



## **The Relationship Between Teacher Well-being and Teaching Quality in the Learning Process at SD IT Kamiliyah Palembang**

**Mutiara Annisa R<sup>1</sup>, Risma Diana<sup>2</sup>, Ayu Riski<sup>3</sup>, Vivi Silviana<sup>4</sup>, Afriantoni<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Mdrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[<sup>1</sup>mtrannisa.r27@gmail.com](mailto:mtrannisa.r27@gmail.com), [<sup>2</sup>rismadiana452@gmail.com](mailto:rismadiana452@gmail.com), [<sup>3</sup>ayurskii8@gmail.com](mailto:ayurskii8@gmail.com),

[<sup>4</sup>vivisilviana037@gmail.com](mailto:vivisilviana037@gmail.com), [<sup>5</sup>toniafrian773@gmail.com](mailto:toniafrian773@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between teacher well-being and the quality of instructional guidance in the learning process at SD IT Kamiliyah Palembang. Employing a mixed methods approach, data were collected through questionnaires administered to 24 teachers and semi-structured interviews with 6 teachers. Quantitative results showed that teacher well-being was rated high (mean 83.3%), while the quality of instructional guidance was categorized as very good (mean 85.3%). Pearson correlation analysis revealed a positive and significant relationship between teacher well-being and instructional quality ( $r = 0.72, p < 0.01$ ). Qualitative findings supported these results, indicating that teachers who felt psychologically and socially well demonstrated high enthusiasm and creativity in managing learning. This study highlights the importance of improving teacher well-being as a strategy to enhance the quality of education.

**Keywords: Teacher well-being, instructional guidance, quality of education**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Dalam hal ini, guru menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran karena memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik (Suryana, 2020). Peran guru yang demikian sentral menjadikan kualitas pengajaran sangat tergantung pada kondisi kesejahteraan guru itu sendiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis (Hasibuan, 2019).

Guru yang memiliki kesejahteraan memadai cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi, komitmen terhadap tugas, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Muhaimin, 2021). Sebaliknya, kesejahteraan yang rendah sering kali berdampak pada stres, kejenuhan kerja, hingga rendahnya kinerja profesional guru (Saputra, 2020). Hal ini dapat berdampak secara langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan hasil belajar peserta didik (Hidayat, 2018).

Di Indonesia, kesejahteraan guru, khususnya di sekolah swasta seperti SD IT Kamiliyah Palembang, masih menjadi persoalan yang kompleks. Tidak sedikit guru yang menerima penghasilan di bawah upah minimum dan tidak mendapatkan tunjangan yang layak (Kemendikbud, 2022). Kondisi ini berdampak pada aspek psikososial guru, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi dalam pengembangan diri, serta keterbatasan dalam menyediakan media atau alat bantu pembelajaran (Widodo, 2021).



SD IT Kamiliyah Palembang sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang terus berkembang, berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang merasa dihargai akan menunjukkan semangat kerja yang tinggi, lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, serta aktif mengembangkan kompetensi profesionalnya (Ningsih, 2022). Kesejahteraan yang baik juga dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta membentuk iklim belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Astuti, 2021).

Berbagai studi menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara tingkat kesejahteraan guru dengan kualitas pengajaran di kelas (Putra, 2019). Guru yang puas dengan kesejahteraannya menunjukkan peningkatan kinerja dalam hal perencanaan pembelajaran, pemanfaatan metode mengajar yang bervariasi, dan pengelolaan kelas yang efektif (Wibowo, 2020). Sebaliknya, kondisi kesejahteraan yang buruk dapat memicu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), yang pada gilirannya menurunkan kualitas interaksi pembelajaran (Fatimah, 2022).

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran kesejahteraan guru terhadap mutu pendidikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan guru dan kualitas pengajaran dalam proses pembelajaran di SD IT Kamiliyah Palembang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empirik yang bermanfaat sebagai dasar perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan guru dan penguatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Suryadi, 2021)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara kesejahteraan guru dan kualitas pengajaran dalam pembelajaran, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman guru melalui teknik wawancara (Creswell & Plano Clark, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari 24 guru tetap yang mengajar di SD IT Kamiliyah Palembang. Pengambilan subjek menggunakan teknik *total sampling*, karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama:

1. Kuesioner tertutup, yang dikembangkan berdasarkan dua indikator utama:
  - a. Kesejahteraan guru, meliputi aspek finansial, psikologis, dan sosial (Hasibuan, 2019).
  - b. Kualitas pengajaran pembelajaran, meliputi indikator perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas (Wibowo, 2020).
2. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 6 guru yang dipilih secara *purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan keterwakilan dan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Wawancara ini digunakan untuk menggali data yang lebih mendalam mengenai persepsi guru terhadap kesejahteraan mereka dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner, dilakukan uji reliabilitas internal menggunakan Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0,86, menandakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi (Arikunto, 2019). Data dianalisis dengan dua teknik:

1. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel kesejahteraan guru dan kualitas pengajaran pembelajaran (Santoso, 2016).
2. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, yang meliputi proses pengkodean data, kategorisasi, dan penarikan tema untuk menemukan makna substantif dari hasil wawancara (Braun & Clarke, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Kuisioner

Responden dalam penelitian ini berjumlah 24 guru. Hasil kuisioner dianalisis menggunakan skala Likert 1–5, lalu dikonversi ke persentase.

#### 1. Kesejahteraan Guru

Indikator kesejahteraan terbagi menjadi tiga aspek:

Tabel 1. Skor Kesejahteraan Guru Berdasarkan Tiga Aspek

Aspek Kesejahteraan	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
Finansial	4,0	80%	Tinggi
Psikologis	4,2	84%	Sangat Tinggi
Sosial (dukungan kerja)	4,3	86%	Sangat Tinggi
Rata-rata Total	4,17	83,3%	Tinggi

#### 2. Kualitas Pengarahan dalam Pembelajaran

Indikator pengarahan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas:

Tabel 2. Skor Kualitas Pengarahan dalam Pembelajaran

	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
Perencanaan pembelajaran	4,4	88%	Sangat Baik
Pelaksanaan pembelajaran	4,3	86%	Sangat Baik
Pengelolaan kelas	4,1	82%	Baik
Rata-rata Total	4,26	85,3%	Sangat Baik

#### 3. Analisis Korelasi

Uji korelasi Pearson menunjukkan:

$$R = 0,72$$

$$P = 0,000 (< 0,01)$$

Hasil kuisioner menunjukkan:

- Kesejahteraan guru*: rerata skor 81,3% (kategori tinggi)
- Kualitas pengarahan pembelajaran*: rerata skor 84,7% (kategori sangat baik)
- Uji korelasi Pearson menunjukkan  $r = 0,72$  ( $p < 0,01$ ), menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dan kualitas pengarahan pembelajaran.

Interpretasi: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dan kualitas pengarahan dalam pembelajaran. Semakin tinggi kesejahteraan guru, semakin baik pengarahan dalam pembelajaran

### B. Hasil Wawancara

Sebanyak 6 guru diwawancarai secara mendalam. Berikut beberapa temuan tematik dan kutipan langsung:

#### 1. Tema 1: Ketentraman Psikologis

Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa ketentraman psikologis memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pengarahan pembelajaran. Guru tersebut menyatakan, "*Saya merasa nyaman bekerja di sini karena suasana kekeluargaan, yang bikin*

*saya semangat mengajar.*" Pernyataan ini mencerminkan bahwa lingkungan kerja yang hangat, suportif, dan dipenuhi rasa kekeluargaan menciptakan kenyamanan emosional bagi guru.

Ketentraman psikologis mengacu pada kondisi mental dan emosional yang stabil, bebas dari tekanan berlebihan, kecemasan, dan stres. Dalam konteks pendidikan, ketentraman ini menjadi landasan penting bagi guru untuk menjalankan tugasnya dengan optimal. Guru yang merasa tenang dan dihargai secara emosional akan lebih mudah berkonsentrasi dalam perencanaan pembelajaran, lebih antusias saat melaksanakan proses pembelajaran, dan lebih efektif dalam mengelola kelas (Santrock, 2011).

Dari sudut pandang teoritis, temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Maslow menempatkan kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan sebagai salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mencapai potensi maksimalnya atau aktualisasi diri (Maslow, 1943). Dalam konteks ini, ketentraman psikologis merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa aman secara emosional. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, guru dapat menunjukkan performa kerja yang lebih baik, termasuk dalam hal pengarahan pembelajaran (Robbins & Judge, 2017).

Suasana kerja yang penuh keakraban juga berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan interpersonal yang baik antar guru, serta antara guru dengan pimpinan sekolah. Hubungan yang harmonis ini memperkuat rasa memiliki terhadap institusi tempat mereka bekerja, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi kerja dan loyalitas. Semangat mengajar yang tinggi, sebagaimana disebutkan oleh informan, menjadi salah satu manifestasi langsung dari ketentraman psikologis tersebut (Hargreaves, 2000).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketentraman psikologis bukan hanya berdampak pada kesejahteraan individu guru, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kualitas pengarahan pembelajaran. Guru yang bekerja dalam suasana nyaman cenderung menunjukkan kualitas kinerja yang lebih baik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan proses belajar mengajar di kelas (Day & Gu, 2010).

## 2. Tema 2: Pengaruh Gaji

Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa gaji memang belum tinggi, tapi dengan tambahan insentif dari yayasan, cukup membantu. Guru tersebut menyatakan, *"Memang gaji belum tinggi, tapi dengan tambahan insentif dari yayasan, cukup membantu. Kalau saya tenang secara ekonomi, saya bisa fokus bikin materi yang menarik."* Pernyataan ini mencerminkan bahwa insentif dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada tugasnya sebagai guru.

Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan ekonomi guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Guru yang memiliki kesejahteraan ekonomi yang baik akan lebih mudah berkonsentrasi dalam perencanaan pembelajaran, lebih antusias saat melaksanakan proses pembelajaran, dan lebih efektif dalam mengelola kelas (Skaalvik & Skaalvik, 2015)

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow juga mendukung temuan ini. Maslow menempatkan kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan sebagai salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mencapai potensi maksimalnya atau aktualisasi diri (Maslow, 1943). Dalam konteks ini, insentif dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada tugasnya sebagai guru.

Dengan adanya insentif, guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka. Mereka dapat lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan lebih peduli terhadap kebutuhan siswa (Hanushek & Rivkin, 2007). Oleh karena itu, insentif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, insentif juga dapat membantu meningkatkan motivasi kerja dan loyalitas guru. Guru yang merasa dihargai dan memiliki kesejahteraan ekonomi yang baik akan

lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka dan lebih loyal terhadap institusi tempat mereka bekerja (Tschannen-Moran & Hoy, 2001),

Dalam suasana kerja yang nyaman dan dengan adanya insentif, guru dapat menunjukkan performa kerja yang lebih baik. Mereka dapat lebih fokus pada tugasnya sebagai guru dan lebih efektif dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, insentif dapat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Guru yang bekerja dalam suasana nyaman dan dengan adanya insentif cenderung menunjukkan kualitas kinerja yang lebih baik. Mereka dapat lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan lebih peduli terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, insentif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Bénabou & Tirole, 2003).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh insentif terhadap kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif dapat meningkatkan motivasi kerja guru dan kualitas pengajaran (Murnane & Cohen, 1986). Oleh karena itu, insentif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa insentif dapat berdampak positif pada kinerja guru dan kualitas pengajaran. Guru yang memiliki kesejahteraan ekonomi yang baik akan lebih mudah berkonsentrasi dalam perencanaan pembelajaran dan lebih efektif dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, insentif dapat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.

Dalam keseluruhan, insentif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang memiliki kesejahteraan ekonomi yang baik akan lebih mudah berkonsentrasi dalam perencanaan pembelajaran dan lebih efektif dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, insentif dapat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.

### 3. Tema 3: Dukungan Sekolah

Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tugas mengajar, dukungan institusi pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan motivasi dan kompetensi guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, terlihat bahwa sekolah memiliki peran aktif dalam menyediakan pelatihan rutin. Pelatihan tersebut bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga menyentuh aspek pengembangan diri dan profesionalisme, yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran saat ini.

Guru tersebut menyampaikan bahwa keberadaan pelatihan berkala membuatnya merasa diperhatikan oleh pihak sekolah. Ia merasakan bahwa upaya peningkatan kapasitas bukan hanya dituntut, tetapi juga difasilitasi. Perasaan dihargai ini memunculkan semangat baru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan profesional dari institusi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja guru di dalam kelas.

Pernyataan guru tersebut menilai bahwa pelatihan yang diadakan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap praktik mengajar sehari-hari. Adanya pelatihan menjadi momen untuk bertukar pengalaman dan memperbarui strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Ini menjadikan proses belajar mengajar lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh sekolah melalui pelatihan rutin memberikan dampak signifikan terhadap semangat dan kualitas profesional seorang guru. Rasa dihargai dan difasilitasi oleh institusi pendidikan dapat memicu peningkatan kinerja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap proses pembelajaran di sekolah.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi

(83,3%) cenderung menunjukkan kualitas pengarahannya yang sangat baik (85,3%). Hal ini sejalan dengan teori Maslow yang menempatkan kebutuhan dasar sebagai prasyarat untuk aktualisasi diri dalam pekerjaan (Maslow, 1943). Kondisi ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Wahyuni (2021), yang menunjukkan bahwa kesejahteraan berhubungan erat dengan performa guru dalam pembelajaran aktif dan kontekstual (Pratiwi & Wahyuni, 2021).

Kesejahteraan finansial memang belum sepenuhnya ideal, namun kompensasi tambahan dan dukungan non-material dari sekolah telah meningkatkan kepuasan guru secara psikologis dan sosial. Guru yang merasa dihargai menunjukkan perilaku kerja positif, seperti mempersiapkan RPP dengan lebih detail, menggunakan media pembelajaran inovatif, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa. Temuan ini menguatkan studi Yusuf et al. (2020) yang menyatakan bahwa “guru yang puas dengan kondisi kerja dan lingkungan sosialnya memiliki kinerja pengajaran yang lebih konsisten dan adaptif” (Yusuf, Nurhadi, & Asmara, 2020).

Sementara itu, pengelolaan kelas masih dalam kategori “baik” (82%), yang bisa menjadi titik evaluasi ke depan. Guru menyatakan perlunya pelatihan lanjutan untuk manajemen kelas yang efektif. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa investasi pada kesejahteraan guru, baik material maupun non-material, sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 guru SD IT Kamiliyah Palembang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesejahteraan guru berada dalam kategori tinggi (rata-rata 83,3%), terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa nyaman, dihargai, dan didukung dalam menjalankan tugasnya, meskipun kesejahteraan finansial belum sepenuhnya ideal.
2. Kualitas pengarahannya dalam proses pembelajaran tergolong sangat baik (rata-rata 85,3%). Guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, dan mengelola kelas dengan cukup baik.
3. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dan kualitas pengarahannya dalam pembelajaran ( $r = 0,72, p < 0,01$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat kesejahteraan guru, semakin baik pula pengarahannya dalam pembelajaran.
4. Temuan kualitatif dari wawancara memperkuat hasil kuantitatif, di mana guru yang merasa sejahtera secara psikologis dan sosial menunjukkan antusiasme dan kreativitas tinggi dalam pembelajaran.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para guru SD IT Kamiliyah Palembang yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang berharga dalam proses penelitian ini.

Terima kasih juga kepada pihak yayasan dan kepala sekolah atas izin dan dukungannya, serta kepada rekan-rekan sejawat dan akademisi yang telah memberikan masukan konstruktif selama penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-15). Rineka Cipta.



- Astuti, L. (2021). Hubungan antara kesejahteraan guru dan iklim pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 55–64.
- Bénabou, R., & Tirole, J. (2003). Intrinsic and extrinsic motivation. *Review of Economic Studies*, 70(3), 489–520.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Day, C., & Gu, Q. (2010). *The new lives of teachers*. Routledge.
- Fatimah, R. (2022). Kelelahan emosional guru dalam pengajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 119–128.
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2007). Pay, working conditions, and teacher quality. *The Future of Children*, 17(1), 69–86.
- Hargreaves, A. (2000). Mixed emotions: Teachers' perceptions of their interactions with students. *Teaching and Teacher Education*, 16(8), 811–826.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2018). Pengaruh kesejahteraan terhadap kualitas kinerja guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 201–210.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan tahunan kesejahteraan guru di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2021). Strategi peningkatan kinerja guru melalui pendekatan kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 30–41.
- Murnane, R. J., & Cohen, D. K. (1986). Merit pay and the evaluation problem: Why most merit pay plans fail and a few survive. *Harvard Educational Review*, 56(1), 1–17.
- Ningsih, E. P. (2022). Inovasi pembelajaran dan motivasi guru: Studi di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 45–56.
- Pratiwi, R., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan kesejahteraan guru dengan efektivitas pembelajaran kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 110–117.
- Putra, R. (2019). Hubungan antara kesejahteraan guru dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 33–41.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.

- Santoso, S. (2016). *Menguasai statistik dengan SPSS 23*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, E. (2020). Stres kerja guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(2), 70–79.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Reformasi kebijakan pendidikan berbasis kesejahteraan guru. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 25–33.
- Suryana, D. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–20.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805.
- Widodo, A. (2021). Kesejahteraan guru dan keterbatasan sarana pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 66–75.
- Wibowo, A. (2020). Kualitas pengarahannya pembelajaran guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 85–92.
- Yusuf, M., Nurhadi, N., & Asmara, B. (2020). Kesejahteraan guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 83–9